

STUDENT CENTERED LEARNING (SCL), PENDEKATAN PEMBELAJARAN YANG REPRESENTATIF DI ERA GLOBALISASI

Hj. Marfu'ah

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Islam Jember
marfuahhjuji@gmail.com

Abstrak

Student Centered Learning, pembelajaran yang menekankan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berfikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan.

A. Latar Belakang

Di era global yang kaya teknologi informasi telah menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat di segala bidang. Saat ini tidak ada batas antara wilayah, bahasa dan budaya, serta akses informasi yang semakin mudah. Hal ini menyebabkan ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh seseorang menjadi cepat usang. Persaingan yang semakin ketat akibat globalisasi serta kondisi perekonomian yang mengalami banyak kesulitan, terutama di Indonesia, membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, memiliki jiwa enterpreuner serta kepemimpinan. Pendidikan yang menekankan hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan tidak lagi relevan, karena hanya akan menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan masa lampau, tanpa dapat mengadaptasinya dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Dalam UU No. 20/2003 dan PP 19 Tahun 2005 yang mengatur tentang Partisipasi Aktif peserta didik merupakan konsep yang

melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada *Student Center Learning* (SCL). Pendidikan adalah usaha dasar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu konsep yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Student Center Learning* sangatlah representatif, karena SCL merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat kaku, instruksi dari pendidik dirubah menjadi pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku langsung dalam menerima pengalaman belajarnya.

Landasan pemikiran dari SCL adalah teori belajar konstruktivis (Weswood Peter, 2008:26). Prinsip teori konstruktivis berasal dari teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1983), Jerome Breuner (1961), dan John Dewey (1933), yaitu memusatkan proses pembelajaran pada perubahan perilaku peserta didik itu sendiri dan dialami langsung untuk membentuk konsep belajar dan memahami. Selanjutnya, konsep pengalaman belajar dari segitiga Dale (1969) membuktikan bahwa belajar mengalami sendiri pada kondisi nyata atau sebenarnya dan mengendalikan proses belajarnya merupakan pemenuhan pengalaman belajar yang lebih baik dibanding belajar dengan mengamati.

Bila ditinjau dari kondisi peserta didik pada saat menerima pengalaman belajarnya, rasa kecemasan yang selalu membebani peserta didik akan berkurang seiring dengan interaksi mereka dalam proses pembelajaran. Beban harus bisa menguasai kemampuan di akhir pembelajaran akan diurai menjadi potongan-potongan kemampuan yang membentuk satu kemampuan atau kompetensi akhir dengan sendirinya.

Kurikulum yang disarankan UNESCO tentang Pendidikan Untuk Abad XXII (1996), disebutkan bahwa dalam pengembangan pendidikan seumur hidup harus berlandaskan 4 pilar (Delors, 1996) :

1. **Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)**, lebih menekankan untuk memadukan antara peluang guna memperoleh pengetahuan umum yang luas dengan kesempatan untuk bekerja pada sejumlah subyek yang lebih kecil secara lebih mendalam. Dalam tahap ini, kesempatan untuk mengembangkan sikap dan cara belajar untuk belajar (*Learning to learn*) lebih penting daripada sekedar memperoleh informasi. Peserta didik bukan hanya disiapkan untuk dapat menjawab permasalahan dengan jangka dekat, tetapi mendorong mereka untuk memahami, mengembangkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, agar dapat menjadi bekal sepanjang hidup. Belajar jenis ini dapat dilakukan melalui kesempatan berdiskusi, melakukan percobaan-percobaan di laboratorium, menghadiri pertemuan ilmiah serta kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi.
2. **Belajar Berbuat Sesuatu (*Learning to Do*)**, peserta didik diberi kesempatan untuk tidak hanya memperoleh ketrampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi berbagai situasi serta kemampuan bekerja dalam tim, berkomunikasi, serta menangani dan menyelesaikan masalah. Termasuk di dalam pengertian ini adalah kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam bersosialisasi maupun bekerja di luar kurikulum seperti magang kerja, aktivitas pengabdian masyarakat, berorganisasi serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dalam konteks lokal maupun saling ketergantungan nasional, ataupun dikaitkan dengan program belajar seperti praktek kerja lapangan, kuliah kerja nyata atau melakukan penelitian bersama.
3. **Belajar Untuk Hidup Bersama (*Learning To Live Together*)**, perlunya mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri serta menghargai, melaksanakan proyek bersama dan belajar mengatasi konflik dengan semangat menghargai keberagaman, saling-mengerti dan perdamaian. Kesempatan untuk menjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik, dorongan dan penyediaan waktu yang cukup untuk memberi kesempatan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, olahraga, serta keterlibatan dalam organisasi sosial maupun profesi di luar kampus.
4. **Belajar Menjadi Seseorang (*Learning To Be*)**, dengan mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggung jawab. Pendidikan tak bisa

mengabaikan satu aspek pun dari potensi seseorang seperti ingatan, akal sehat, estetika, kemampuan fisik serta ketrampilan berkomunikasi. Banyak diakui bahwa sistem pendidikan formal saat ini cenderung untuk memberi tekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja yang akhirnya merusak bentuk belajar yang lain. Saat ini perlu memikirkan bentuk pendidikan secara menyeluruh, yang dapat menggiring terjadinya perubahan-perubahan kebijakan pendidikan di masa akan datang, dalam kaitan dengan isi maupun metode.

B. Pemahaman *Student Center Learning*

SCL memiliki keterkaitan dengan istilah-istilah lain di dalam pendidikan, seperti *experiential learning*, atau *flexible learning*. Tetapi secara sederhana, itu adalah cara bagaimana pendidik (pendidik/dosen) berpikir tentang atau berupaya memahami SCL. Ketimbang menekankan kepada apa yang diajarkan pendidik (= *contact learning*), atau pada diri pendidik itu sendiri (= *instructional learning*), peserta didik adalah yang menjadi fokus model dan sarana melalui instruksi diarahkan. Hal itu membutuhkan perencanaan, pengajaran dan pelaksanaan oleh pendidik yang berfokus pada kebutuhan dan kemampuan dari para peserta didik (pelajar/mahasiswa). Bagaimana mereka belajar, apa yang mereka alami atau rasakan, serta bagaimana mereka terlibat di dalam proses pembelajaran tersebut.

SCL bukanlah ide baru, tetapi telah semakin menjadi populer saat sekumpulan gaya pengajaran tradisional yang bersifat 'mengedepankan pendidik' (*luxuring*) dan pengujian (*testing*) mulai dikritik. Banyak peneliti meyakini bahwa menempatkan peserta didik sebagai pengendali utama adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran (*learning environment*) yang berhasil.

Penelitian-penelitian mengenai SCL mengkaji penelaahan "teori determinasi (*determination theory*)", yang berfokus pada bagaimana derajat perilaku individu bersifat "memotivasi diri sendiri (*self-motivated*)" dan "menentukan arah diri sendiri (*self-determined*)", (Kate Bushre). Teori ini menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki bentuk-bentuk kebutuhan dasar yang sama, mencakup kompetensi (*competence*), saling memerlukan (*relatedness*), dan sikap mandiri (*autonomy*). Dan karenanya, derajat bagaimana bentuk-bentuk kebutuhan ini terpenuhi akan menentukan

motivasi. Karenanya masuk akal bahwa semakin terhubung si peserta didik dalam tanggungjawab dan kewajibannya atas pembelajarannya sendiri, semakin mereka akan terhubung dan termotivasi untuk belajar.

8 (delapan) Kondisi Pembelajaran yang dikemukakan Dr. Brian Cambourne, yang dikenal sebagai *Cambourne's 8 Conditions Of Learning*, mencakup :

1. *Immersion* (adanya lingkungan yang memicu motivasi peserta didik untuk belajar).
2. *Responsibility* (mendorong sikap tanggungjawab peserta didik untuk belajar mandiri).
3. *Modeling* (pendidik memberi contoh peserta didik, tapi bukan memerintah).
4. *Approximation* (menerima kesalahan peserta didik).
5. *Use of practice* (belajar sambil praktik).
6. *Response of feedback* (merespon umpan balik).
7. *Expectation* (menetapkan harapan yang realistik, dan pacu peserta didik untuk mencapainya).
8. *Engagement* (keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran).

Ke delapan kondisi ini menciptakan lingkungan SCL yang ideal, dimana para peserta didik terhubung dengan proses pembelajaran mereka dengan dipandu oleh pendidik mereka untuk mencapai pemahaman dan keberhasilan maksimal. Kondisi ini sering terlihat melalui perilaku dari si pembelajar, perencanaan dari pendidik, dan lingkungan dimana peserta didik belajar.

SCL mensyaratkan pendidik membiarkan peserta didik memiliki kesempatan untuk menentukan dan menentukan ulang (*opportunity to set-and-reset*) target-target mereka sendiri, untuk menemukan strategi, dan mengidentifikasi indikator-indikator keberhasilan. Pendidik harus membiarkan para peserta didik untuk memikirkan performa mereka sendiri, dengan cara lebih baik memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai diri mereka, dan mengembangkan *personal efficacy* yaitu keyakinan atas kompetensi mereka sendiri.

Sementara *teacher-center learning* (TCL) menjadikan pendidik sebagai pihak yang berperan aktif dan peserta didik sebagai pihak yang berperan pasif. Sistem pembelajaran TCL yang lazim mensyaratkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab di dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Pendidik lebih menjadi fasilitator, yaitu

membantu peserta didik, mengakses informasi ; serta menginterpretasi, mengorganisir, dan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan persoalan. Kekuatan tawar di dalam kelas, sebagai kebalikan dari posisi yang sangat rendah di dalam model TCL. Sebagai contoh, suatu sasaran dari model TCL bisa berbunyi seperti ini : “Kita akan belajar mengenai bab eksplorasi”. Di dalam model kelas SCL lebih berbunyi seperti ini “Pada akhir bab mengenai eksplorasi ini, kamu akan bisa mengidentifikasi penjelajahan tim A dan prestasi yang mereka raih”.

SCL bisa dihubungkan dengan berbagai tipe instruksi di dalam ruang kelas. Sebagai contoh, di sepanjang instruksi langsung (*direct instructions*), pendidik bisa meminta para peserta didik bekerja secara aktif dalam tim, dimana mereka membuat versi tersingkat dari materi pembelajaran dan saling berbagi pemikiran. Peserta didik dapat melakukan “*reading reflections* (aktivitas membaca kembali topik yang baru dibaca untuk memastikan bahwa telah memahami apa yang telah di baca)” atas suatu topik tertentu atau bermain peran atau satu rangkaian peristiwa. Semua aktivitas ini melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajaran mereka dan menjadikan mereka sebagai para partisipan yang aktif dan tidak pasif.

C. Pengertian SCL

Berikut ini disajikan beberapa pengertian tentang SCL dari berbagai literature.

Student center learning mempunyai makna yang sama dengan Cara Belajar Peserta Didik Aktif (CBSA), adalah pembelajaran mengarahkan kepada pengoptimalan pelibatan intelektual-emosional peserta didik dalam proses pembelajaran, dan juga pelibatan fisik peserta didik yang apabila diperlukan sehingga peserta didik dapat belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan keterampilan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2002 : 115).

Student center learning dalam pembelajaran aktif (*Active Learning*) menurut Melvin L. Silberman (dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007 133-134), merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik dan peserta didik dapat mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran aktif memiliki sifat konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Sehingga anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah,

mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain (Dimiyati dan Mujiono, 2006 : 45).

Pembelajaran *student center learning* merupakan perpaduan antara intelektual, emosional dan religius. Jika dikembangkan dengan baik, maka akan terbentuk manusia yang berjiwa aktif, yang mencerminkan jati diri atau karakter yang unggul. Atau pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek pendidikan seperti nilai moral, keagamaan, psikologis, dan sosial. Pada *student center learning*, peserta didik aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, terlibat dalam mengelola pengetahuan, tidak terfokus pada penguasaan materi saja tetapi juga mengembangkan sikap belajar, pendidik sebagai fasilitator, proses pembelajaran dan penilaian dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi, penekanan pada proses pengembangan pengetahuan (kesalahan dapat digunakan sebagai sumber belajar), peserta didik dan pendidik belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sistem pendidikan inilah yang dapat memenuhi cita-cita pendidikan.

Student center learning (SCL) is where students work in both groups and individually to explore problems and become active knowledge workers rather than passive knowledge recipients, Harmon SW (1996).

Kember (1997), SCL merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan mahasiswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah dosen sebagai agen yang memberikan pengetahuan.

Harden dan Crosby (2000), SCL menekankan pada mahasiswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan peserta didik untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh pendidik.

Student centered learning describes ways of thinking about learning and teaching that emphasise student responsibility for such activities as planning learning, interacting with teachers and other students, researching, and assessing learning, Cannon (2000).

Dari definisi – definisi yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa *student center learning* (SCL) adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Teacher center learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa yang relatif bersikap pasif.

Dalam menerapkan konsep *student center learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggungjawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu mahasiswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya, hal ini disebabkan karena mahasiswa mampu memanfaatkan sumber media yang sangat luas.

Dengan anggapan bahwa tiap mahasiswa adalah individu yang unik, proses, materi dan metode belajar disesuaikan secara fleksibel dengan minat, bakat, kecepatan, gaya serta strategi belajar dari tiap peserta didik. Tersedianya pilihan-pilihan bebas ini bertujuan untuk menggali motivasi intrinsik dari dalam dirinya sendiri untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya secara individu, bukan kebutuhan yang diseragamkan.

Sebagai ganti proses transfer ilmu pengetahuan, peserta didik lebih diarahkan untuk belajar keterampilan *learn how to learn* seperti *problem solving*, berpikir kritis dan reflektif serta keterampilan untuk bekerja dalam tim.

SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner* (*pelajar dewasa*), bertanggungjawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom* (*di luar kelas*). Kelak, para alumni diharapkan memiliki dan menghayati karakteristik *life-long learning* yang menguasai *hard skills*, *soft skills*, dan *life-skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi, dari pengajar menjadi mitra pembelajaran maupun sebagai fasilitator (*from mentor in the center to guide on the side*).

Materi dan model penyampaian pembelajaran dalam SCL secara lengkap meliputi 3 aspek, yaitu :

- a. Isi ilmu pengetahuan.
- b. Sikap mental dan etika yang dikembangkan.
- c. Nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada para mahasiswa.

Taksonomi *intelligent tutoring systems* meliputi hubungan fungsional dosen terhadap mahasiswa (tutor, penasihat, kritik, memberi bantuan, konsultan, agen) dan aktivitas dosen (mengajar, membimbing, memberi visualisasi, menjelaskan, memberi kritik, beradu pendapat, dan bahkan menghambat). Memperhatikan taksonomi tadi, maka dosen yang terlibat di dalam proses pembelajaran yang berorientasi SCL perlu dimiliki kompetensi yang sesuai dengan proses yang sedang berjalan. Di lain pihak, penanggung jawab institusi terdepan perlu memperhatikan seluruh aspek yang terkait dan terlibat dalam proses pembelajaran agar seluruh kebijakan (policy) didasarkan untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran secara kondusif, efisien, dan efektif serta rasional.

Evaluasi bukan merupakan evaluasi standar yang berlaku untuk seluruh mahasiswa, tetapi lebih bersifat individu sepanjang proses pendidikannya. Pembuatan portofolio bagi mahasiswa merupakan salah satu bentuk evaluasi mahasiswa sepanjang proses belajar. Peran serta dosen, mahasiswa serta orang tua, sangatlah dibutuhkan dalam merencanakan proses belajar serta proses dan bentuk evaluasi.

D. Pendekatan SCL pada Proses Pembelajaran

Student Center Learning (SCL) merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang bersifat kaku instruksi dari pendidik dirubah menjadi pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik menyesuaikan dengan kemampuannya dan berperilaku langsung dalam menerima pengalaman belajarnya.

Ditinjau dari kondisi peserta didik pada saat menerima pengalaman belajarnya, rasa kecemasan yang selalu membebani peserta didik akan berkurang seiring dengan interaksi mereka dalam proses pembelajaran. Beban harus bisa menguasai kemampuan diakhir pembelajaran akan diurai menjadi kemampuan yang membentuk satu kemampuan atau kompetensi akhir dengan sendirinya.

SCL menempatkan dirinya dengan mudah kepada penggunaan teknologi di dalam ruang kelas, karena kebanyakan teknologi mensyaratkan adanya hubungan langsung dengan para peserta didik. Agar teknologi dapat

memperkuat SCL, teknologi itu harus bersifat aktif dan interaktif berbasis-mencari keterangan (yaitu, memancing rasa ingin tahu).

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat dengan mudah dihubungkan dengan teknologi, dan mencakup hal-hal seperti pencarian web, video interaktif, dan penelitian. Saat digunakan dengan benar, proyek ini membantu peserta didik yang memiliki peran penting sebagaimana direkomendasikan oleh SCL (dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan), dan membantu mereka menciptakan hubungan yang bermakna kepada isi (*content*) materi pembelajaran. Juga, rasa senang atau nyaman (*enjoyment*) dalam diri peserta didik akan meningkat dengan penggunaan teknologi, dan sebagaimana telah disebutkan, hal itu akan membantu mereka terhubung kepada isi materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Tetap terdapat opini-opini yang berbeda mengenai keberhasilan SCL di dalam kelas. Sejumlah pendukung termasuk para peneliti menyatakan bahwa SCL efektif bagi semua anggota di dalam kelas, karena pendekatan itu memenuhi bentuk-bentuk kebutuhan pembelajaran yang lebih dalam dan sangat meminimalkan penolakan peserta didik atas pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skills*). Peserta didik merasa sangat senang saat mereka menemukan sesuatu atas kemampuan dirinya sendiri. Rasa senang ini memotivasi mereka untuk belajar, dan biasanya mengarah pada sikap partisipasi atau keterlibatan yang lebih baik dan sikap memberi perhatian dalam periode waktu lebih lama atas pengetahuan. Juga, para peserta didik memperoleh keyakinan kompetensi atas diri mereka sendiri seiring mereka memperoleh tanggungjawab baru dan menjadi “*problem solver*” yang kompeten. Peserta didik akan mencapai prestasi yang lebih tinggi saat mereka memiliki keyakinan atas diri mereka, dan saat mereka bisa melekatkan atau mengkaitkan keberhasilan mereka dengan kemampuan diri mereka sendiri dan bukan karena adanya bantuan dari pendidik mereka.

Dengan SCL para mahasiswa dan dosen dapat menikmati dan dapat menggunakan beberapa prinsip SCL ke dalam kelas pembelajaran untuk meningkatkan rasa nyaman peserta didik maupun pencapaian keberhasilannya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

E. Ciri-ciri dalam pembelajaran SCL

Metode SCL mempunyai ciri-ciri (Triyono, 2011) antara lain :

1. Peserta didik harus aktif terlibat dalam proses belajar yang dipicu dari motivasi instrinsik

2. Topik, isu, atau subyek pembelajaran harus menarik dan memicu motivasi instrinsik
3. Pengalaman belajar diperoleh melalui suasana yang nyata atau sebenarnya dan relevan dengan pengetahuan dan keterampilan.

F. Perbedaan Pembelajaran *Teacher Center Learning* dan *Student Center Learning*

Paradigma saat ini dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada dosen menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif mahasiswa ini berarti dosen tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses SCL, maka mahasiswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas mahasiswa.

Pembelajaran yang inovatif dengan metode SCL memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari mahasiswa metode-metode tersebut diantaranya adalah :

1. Berbagi informasi (*information sharing*) dengan cara : curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), symposium, dan seminar.
2. Belajar dari pengalaman (*experience based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*), dan kelompok temu.
3. Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving based*) dengan cara : studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

Metode SCL kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya.

Melalui penerapan SCL mahasiswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah-masalahnya sendiri. Tantangan bagi dosen sebagai pendamping pembelajaran peserta didik, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa perlunya memahami tentang konsep, pola pikir, filosofi, komitmen metode, dan strategi pembelajaran.

Untuk menunjang kompetensi dosen dalam proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa maka diperlukan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan keterampilan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peran dosen dalam pembelajar berpusat pada mahasiswa bergeser dari semula menjadi pengajar (*teacher*) menjadi fasilitator (sebagai mediator, komunikator, dinamisator/animotor dan agent of change). Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi. Dalam hal ini adalah memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik. Dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi peserta didik.

G. Peran Dosen dalam Pembelajaran Terpusat Mahasiswa (SCL)

Di dalam proses pembelajaran terpusat mahasiswa (SCL), dosen masih memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran terpusat mahasiswa (SCL), yaitu :

1. Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ;
2. Mengkaji kompetensi mata kuliah yang perlu dikuasai mahasiswa pada akhir pembelajaran ;
3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut mata kuliah ;
4. Membantu mahasiswa mengakses, menata, dan memproses informasi untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari ; dan
5. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur.

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran terpusat mahasiswa (SCL) adalah :

1. Mengkaji kompetensi mata kuliah yang dipaparkan dosen ;
2. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen ;
3. Membuat rencana pembelajaran untuk mata kuliah yang diikutinya ; dan
4. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi), baik secara individual maupun berkelompok.

H. Kesimpulan

SCL, kini dianggap lebih sesuai dengan kondisi eksternal masa kini yang menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk mampu mengambil keputusan secara efektif terhadap problematika yang dihadapinya. Melalui penerapan SCL mahasiswa harus berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalah masalahnya sendiri. Tanatangan bagi dosen sebagai pendamping pembelajaranpeserta didik, untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa perlu memahami tentang konsep, pola pikir , filosofi , komitmen metode, dan strategi pembelajaran. Untuk menunjang kompetensi dosen dalam proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa , maka diperlukan peningkatan pengetahuan , pemahaman, keahlian, dan ketrampilan dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik . Peran dosen dalam pembelajaran berpusat pada mahasiswa bergeser dari semula menjadi pengajar (teacher) menjadi fasilitator. Dalam hal ini memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik , sedangkan dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Ar- Ruzz Media
- Buku Kerja. (2000). Ancangan Aplikasi Peningkatan Proses Belajar Mengajar, APTIK.
- Cambourn e, B (1999) Condition for literacy learning : Turning learning theory into classroom instruction. A minicase Study . The Reading Teacher 54(4), 414 – 429.
- Cannon, R & Newble , D. (2000) A Handbook for teachers in University and Colleges, 4 th edn, Koagan page , London.
- Delors J. ET al. (1996) Learning : The Treasure Within, Report to UNESCO of he international Commission . France : UNESCO
- Dimiyati dan Mudjiono (a. 2002). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta Rinneka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (b.2006), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta Rinneka Cipta
- Harmon, S.W.and Hirumi, A (1996, May) Asystemik approach to the integration of interaktif distance learning into education and

- training. *Journal of Education for Business*. 71(5), 267 – 271
Retrieved September, 30 1999 from EBSCObusiness search on
the galileo [http// www.galileo.gsu.edu](http://www.galileo.gsu.edu).
- Kember, D (1997) A reconceptualisation of the research into university
academics conception of teaching, learning and instruction, 7,
255 – 275.
- Piaget , J (1983) . *Handbook of child psychology*, “piaget’s Theory” in P.
Mussien (Ed.) Wiley.
- Triyono, M Bruri. (2011) *Student Centered Learning : Aplikasi of
Laboratorium/ Bengkel Pelatihan SCL Politeknik Negeri Bali di
Denpasar – juni 2011*
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.